BAB IV

FITRAH ANAK DALAM TINJAUAN HADIS

A. Analisa Kualitas Hadis

Hadis Nabi sebagai teks normatif kedua setelah al-Qur'an, terdiri dari dua komponen, yaitu sanad dan matan. Sebelum dijadikan sebagai *h}ujjah*, perlu diadakan penelitian terhadap kualitas sanad dan matan hadis tersebut. Begitu pula hadis tentang fitrah dalam *Sunan Abi> Da>wud* nomor indeks 4714. Seperti yang diketahui bahwa tidak semua hadis dalam *Sunan Abi> Da>wud* ini bernilai *s}ah}i>h}*, sehingga sanad dan matan hadis ini perlu dianalisa agar kualitas hadis ini dapat diketahui.

a. Analisa Sanad

Berdasarkan kaidah kesahihan sanad yang dijelaskan dalam bab II, bahwa sanad hadis dinyatakan *s}ah}i>h* jika sanadnya bersambung, perawinya *'adil, d}a>bit}*, terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Ketersambungan sanad ini dapat diketahui dengan beberapa cara, yaitu mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti, mempelajari masa hidup masing-masing rawi, mempelajari *s}ig}at} tah}ammul wa ada'* dan meneliti adanya hubungan guru dan murid.

Penelitian sanad, penulis fokuskan untuk meneliti satu jalur sanad saja, yaitu dari jalur sanad Abi> Da>wud melalui sahabat Abi> Hurayrah. Redaksi hadis tersebut adalah,

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»

Telah menceritakan kepada kami al-Qa‘nabiy, dari Ma>lik, dari Abi al-Zina>d, dari al-A‘raj, dari Abi Hurairah berkata, Rasullullah SAW bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi dan Nasrani, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, adakah kamu merasa kekurangan padanya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasullullah, apakah engkau tahu keadaan orang yang meninggal di waktu kecil?” Rasullullah menjawab, “Allah lebih tahu dengan apa yang mereka perbuat.”

Hadis di atas diawali dengan *h{addathana>*. Yang menyatakannya adalah Abi> Da>wud, yaitu penyusun kitab *Sunan Abi> Da>wud*. Abi> Da>wud sebagai mukharrij hadis, maka dalam hadis ini sebagai periwayat terakhir. Dalam mengemukakan riwayat, Abi> Da>wud menyandarkan riwayatnya kepada al-Qa’nabiy. Dalam hal ini al-Qa’nabiy disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, sanad terakhir untuk riwayat hadis di atas adalah Abu> Hurayrah, yakni periwayat pertama sebagai sahabat Rasullullah yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut. Tabel urutan periwayat hadis di atas adalah sebagai berikut,

No.	**Nama Periwayat**	**Urutan Periwayat**	**Urutan Sanad**
1.	Abu> Hurairah (w. 57 H)	Periwayat I	Sanad V
2.	Al-A’raj (w. 117 H)	Periwayat II	Sanad IV
3.	Abi> al-Zina>d (w. 131 H)	Periwayat III	Sanad III
4.	Ma>lik (89 H-179 H)	Periwayat IV	Sanad II
5.	Al-Qa’nabiy (w. 221 H)	Periwayat V	Sanad I
6.	Abi> Da>wud (202-275 H)	Periwayat VI	Mukharrij

Abi> Da>wud merupakan mukharrij hadis, sekaligus sebagai periwayat terakhir yang menerima hadis dari al-Qa’nabiy. Abi> Da>wud lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H. Abi> Da>wud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ulama' yang terkenal dengan ke*thiqah*annya. Lambang periwayatan yang dipakai Abi> Da>wud dalam meriwayatkan hadis dari al-Qa'nabiy adalah حَدَّثَنَا**.** Lambang ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama'*, yaitu seorang rawi mendengarkan hadis dari gurunya waktu sang guru membaca atau menyebut hadis. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, Abi> Da>wud merupakan murid al-Qa'nabiy, begitu juga al-Qa'nabiy merupakan guru dari Abi> Da>wud. Dilihat dari tahun lahir, tahun wafat, lambang periwayatan serta adanya hubungan guru dan murid, maka Abi> Da>wud sebagai periwayat terakhir yang meriwayatkan hadis dari al-Qa'nabiy, sanadnya bernilai **muttas}il.**

al-Qa'nabiy merupakan periwayat kelima dan menempati urutan sanad pertama dalam riwayat hadis di atas. al-Qa'nabiy wafat pada tahun 221 H. Lambang periwayatan yang dipakai untuk meriwayatkan hadis dari Ma>lik adalah عن. Meskipun menggunakan عن, tetapi dapat dipastikan antara al-Qa'nabiy dengan Ma>lik terjadi pertemuan, dengan beberapa alasan, *pertama*, dilihat dari tahun wafat mereka berdua. Ma>lik wafat pada tahun 179 H, yaitu pada saat al-Qa'nabiy berusia 42 tahun, karena al-Qa'nabiy wafat pada tahun 221 H. *Kedua*, ulama' penulis kitab *rija>l al-h}adi>th* sepakat mengatakan bahwa Ma>lik adalah guru al-Qa'nabiy, dan al-Qa'nabiy merupakan salah satu murid Ma>lik. *Ketiga*, para ulama' juga memberi predikat *thiqah* terhadap periwayatannya. Dengan demikian, maka antara al-Qa'nabiy dengan Ma>lik, sanadnya bersambung **(*muttas}il*)**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma>lik sebagai periwayat keempat dan sanad kedua, lahir pada tahun 89 H dan wafat pada tahun 179 H. Ulama' memberikan predikat *thiqah* terhadap periwayatannya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah عن. Meskipun lambang periwayatan yang digunakan adalah عن, tetapi ada beberapa kemungkinan antara Ma>lik dan Abi> al-Zina>d terjadi pertemuan. Ma>lik wafat pada tahun 179 H dan Abi> al-Zina>d wafat pada tahun 131 H, berdasarkan tahun wafat mereka berdua, ada kemungkinan terjadi pertemuan di antara mereka. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid, selain itu Ma>lik juga mempunyai *muttabi'* dari beberapa jalur sanad al-Bukhariy, Muslim dan al-Tirmidhiy. Dengan demikian, maka antara Ma>lik dan Abi> al-Zina>d, sanadnya bersambung **(*muttas}il*).**

Abi> al-Zina>d, periwayat ketiga dan sanad ketiga pula dalam hadis di atas, lahir pada tahun 65 H dan wafat pada tahun 131 H. Para ulama' berkomentar *thiqah* terhadap periwayatannya. Abi> al-Zina>d menggunakan lafaz} عن dalam meriwayatkan hadis dari al-A'raj. Meski menggunakan lafaz} عن, ada beberapa kemungkinan terjadinya ketersambungan sanad antara Abi> al-Zina>d dengan al-A'raj. Tahun wafat antara mereka berdua memungkinkan adanya pertemuan dan terjadi periwayatan secara langsung. Berdasarkan data pada bab III, antara Abi> al-Zina>d dengan al-A'raj juga terjadi hubungan guru dan murid, sehingga periwayatan antara keduanya bersambung **(*muttas}il*).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-A'raj sebagai periwayat kedua sekaligus sebagai sanad keempat, wafat pada tahun 117 H. Para ulama' memberi komentar *thiqah* terhadap periwayatannya. al-A'raj menggunakan lambang periwayatan عن dalam menyampaikan hadis dari Abu> Hurayrah. Meskipun lafaz} عن yang digunakan, tetapi ada beberapa kemungkinan terjadinya hubungan kesezamanan antara keduanya. Tahun wafat antara keduanya (al-A'raj wafat 117 H dan Abu> Hurayrah wafat 57 H) menunjukkan adanya kemungkinan terjadi periwayatan secara langsung. Antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid yang diketahui dari beberapa kitab *rija>l al-h}adi>th.* Berdasarkan keterangan tersebut, bisa dikatakan periwayatan antara al-A'raj dan Abu> Hurayrah bersambung **(*muttas}il*)**.

Abu> Hurayrah sebagai periwayat pertama yang meriwayatkan hadis dari Nabi dan sebagai sanad terakhir, adalah sah}abat Nabi yang wafat pada tahun 57 H. Abu> Hurayrah menerima hadis dari Nabi dengan menggunakan kata قال. Menurut sebagian ulama, lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan oleh seseorang diterima dari Nabi dengan cara *al-sama'*. Maka, periwayatan Abu> Hurayrah dinilai bersambung **(muttas}il)**.

Kekuatan sanad Abi> Da>wud ini semakin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi'*. Sanad yang memiliki muttabi' terletak pada sanad satu sampai empat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa semua sanad memiliki *muttabi'*, meskipun pada sanad terakhir tidak memiliki *shahi>d*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisa sanad tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis dalam sanad Abi> Da>wud di atas bersifat *thiqah* dan sanadnya bersambung dari mukharrij hadis (Abi> Da>wud) sampai kepada Nabi sebagai sumber hadis. *Muttabi'* dari beberapa jalur sanad lain yang mendukung sanad yang diteliti juga bersifat *thiqah* serta terjadi hubungan guru dan murid antar periwayat terdekat. Hal ini berarti, hadis yang diteliti, yaitu hadis tentang fitrah anak dalam *Sunan Abi> Da>wud* nomor indeks 4714 berkualitas *s}ah}i}h} li dha>tihi.*

b. Analisa Matan

Setelah diketahui kualitas sanad hadisnya bernilai *s{ahi>h}*, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan hadis. Hal ini dilakukan karena kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad. Penelitian matan dilakukan apabila sudah diketahui kualitas sanadnya *s{ah}i>h}* atau minimal h}asan.

Analisa kritis terhadap matan hadis setelah ada jaminan *kes{ah}ih}a>n* sanadnya, selain dianalisa pada aspek kebahasaan juga terarah pada isi kandungan yang terdeskripsikan dalam matan hadis. Penelitian matan hadis berbeda dengan penelitian sanad, meskipun penelitian sanad harus dilakukan terlebih dulu. Demikian juga kriteria dan cara penilaiannya juga berbeda. Istilah yang digunakan dalam menilai hasil akhir matan adalah *maqbu>l* atau *mardu>d*.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, terlebih dahulu dipaparkan redaksi matan hadis tentang fitrah anak dari jalur Abi> Da>wud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta redaksi matan hadis pendukungnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafaz} yang terdapat antara satu hadis dengan hadis yang lain. Berikut adalah data hadis tentang fitrah anak dalam berbagai sumber.

1) Sunan Abi> Da>wud kitab *sunnah,* bab *fi dhara>riy al-mushriki>n,* nomor 4714.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»**

2) S}ah}i>h} al-Bukha>riy, kitab *Jana>iz*, bab *idha> aslama s{abiy qama>t, hal yus}aliy 'alaihi*, nomor indeks 1358.

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا}** [الروم: 30] **الآيَةَ**

3) S}ah}i>h} al-Bukha>riy, kitab *Jana>iz*, bab *idha> aslama s{abiy qama>t, hal yus}aliy 'alaihi,* nomor indeks 1359.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ القَيِّمُ}** [الروم: 30]

4) S}ah}i>h} al-Bukha>riy, kitab *Jana>iz*, Bab *ma> qi>la fi> awla>d al-mushriki>n,* nomor indeks 1385.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) S}ah}i>h} al-Bukha>riy, Kitab *Tafsir al-Qur'an*, bab *la> tabdi>la li khalqi Allah*, nomor 4775.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ، ثُمَّ يَقُولُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ القَيِّمُ}** [الروم: 30]

6) S}ah}i>h} al-Bukha>riy, Kitab *qadar*, bab *Allah bima> ka>nu> 'a>mili>na*, nomor 6599.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»**

7) S}ah}i>h{ Muslim, kitab *qadar*, bab *ma'na kullu maulu>d yu>lad 'ala> al-fit}rah wa hukmu maut*, nomor 2658.

(22) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ »ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ} [الروم: 30] الْآيَةَ**

(23) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشَرِّكَانِهِ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»**

(24) هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا - وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **«مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ، فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا؟ قَالَ: «اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»**

(25) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: **«كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ، فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا»**

8) Sunan al-Tirmidhi>, kitab *al-qadar*, bab *ma> ja>a kullu maulu>d yu>lad 'ala> al-fit}rah*, nomor indeks 2145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ»**

Dari penyebutan seluruh hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi kuantitas, hadis ini termasuk hadis *ah}ad* karena tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawa>tir*. Berdasarkan proses *i'tiba>r*, tidak ditemukan periwayat yang berstatus *shahi>d* dalam hadis ini, karena Abu> Hurayrah adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Adapun periwayat yang berstatus *mutta>bi'* ditemukan pada periwayat ke 2, 3, 4 dan 5. Demikian juga terhadap *mukharrij h}adi>th,* hadis ini dikeluarkan oleh beberapa *mukharrij*, seperti al-Bukha>riy, Muslim dan al-Tirmidhi>. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis *ah}ad* yang *'azi>z*, karena pada *t}abaqah* lainnya diriwayatkan oleh sedikitnya 2 orang perawi.

Dalam menganalisa matan, ada beberapa ketentuan yang telah ditetapkan ulama sebagai tolak ukur matan hadis yang berstatus *s}ah}i>h}*, yaitu tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan *sirah nabawiyah*, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Analisa matan dengan berbagai kriteria tersebut dapat ditempuh dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut antara lain melalui proses kebahasaan, analisa terhadap isi kandungan makna pada matan hadis dan penelusuran ulang nisbah (*asosiasi*) pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data hadis yang telah dipaparkan di atas, terlihat ada beberapa perbedaan redaksi antara hadis dari jalur Abi> Da>wud dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa terjadi periwayatan *bi al-ma'na* dalam menyampaikan hadis yang diteliti. Perbedaan-perbedaan tersebut yaitu:

1) Ada perbedaan lafaz} الْفِطْرَةِ dalam riwayat al-Tirmidhi>. al-Tirmidhi> menggunakan الْمِلَّةِ, sedangkan Abi> Da>wud menggunakan الْفِطْرَةِ. Selain itu al-Tirmidhi> memberi tambahan أَوْ يُشَرِّكَانِهِ setelah أَوْ يُمَجِّسَانِهِ dan tidak menyebutkan كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟.
2) Riwayat al-Bukha>riy nomor indeks 1358, 1359, 4775, dan 6599 serta riwayat Muslim nomor indeks 2658 (22, 23 dan 24) redaksinya menggunakan مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, bukan كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.
3) Ditemukan ada tambahan tambahan أَوْ يُشَرِّكَانِهِ setelah أَوْ يُمَجِّسَانِهِ dalam riwayat al-Tirmidhi> dan Muslim nomor indeks 2658 (23).
4) Terdapat tambahan أَوْ يُمَجِّسَانِهِ setelah أَوْ يُمَجِّسَانِهِ dalam semua riwayat al-Bukha>riy dan riwayat Muslim nomor indeks 2658 (22 dan 25).
5) Ada tambahan ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} dalam riwayat al-Bukha>riy nomor indeks 1358, 1359, 4775 dan riwayat Muslim nomor indeks 2658 (22), tetapi dalam riwayat-riwayat tersebut tidak menyebutkan قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ».
6) Dalam riwayat-riwayat lain, tidak menyebutkan كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ, tetapi كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ, kecuali dalam riwayat Muslim nomor indeks 2658 (24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Riwayat Muslim nomor indeks 2658 (23) tidak menyertakan كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ dalam redaksinya.

8) Perbedaan redaksi yang paling menonjol adalah dalam riwayat Muslim nomor indeks 2658 (25).

Untuk mengetahui apakah matan hadis di atas *s{ah}i>h}* atau tidak, maka akan dilakukan analisa sesuai dengan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, dari segi kebahasaan. Redaksi yang diriwayatkan Abi> Da>wud merupakan hadis *qawli*, hal ini bisa diketahui dari lambang periwayatan yang digunakan Abu> Hurayrah dari Rasullullah. Dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang lain, ada beberapa perbedaan struktur matan hadis. Ada beberapa tambahan *lafaz{* dari beberapa riwayat lain seperti tambahan ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ {فِطْرَةَ اللَّهِ, أَوْ بِجِمَانِهِ, أَوْ بِشَرَكَانِهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا}. Tambahan-tambahan tersebut mengindikasikan bahwa dalam hadis tersebut terdapat *ziya>dat al-thiqqah*.

Dilihat dari perubahan bentuk kata ditemukan perubahan كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ menjadi كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ, كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ, كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ. Redaksi هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ menjadi هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ, هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ, هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. Perubahan bentuk kata ini menunjukkan adanya *tas}h}i>f* (perubahan bentuk kata), sehingga hadis tersebut termasuk hadis *mus}ah}h}af*. Terjadinya perbedaan lafaz} periwayatan secara makna ini bisa ditolelir, jika di dalamnya tidak ada perbedaan makna.

Kedua, analisa terhadap isi kandungan makna pada matan hadis. Isi kandungan hadis di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Hal ini bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari riwayat pendukung yang redaksinya terdapat Abu> Hurayrah membaca surat al-Ru>m ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Ayat di atas menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah. Hubungan fitrah dengan agama tidak bertentangan, bahkan sebaliknya, yaitu saling melengkapi.

Hadis di atas juga ada kaitannya dengan surat al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menyatakan tentang fitrah, yaitu saat manusia masih berada dalam wujud *'ilmi*, yaitu masih dalam ilmu Tuhan, tetapi belum dilahirkan ke muka bumi. Pengakuan akan adanya Tuhan ini juga termasuk fitrah. Hal ini berarti bahwa sejak sebelum kelahirannya, manusia telah dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim, sehingga manusia membutuhkan bimbingan dan pengajaran agar potensi tersebut dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis riwayat Abi> Da>wud juga tidak bertentangan dengan riwayat al-Bukha>riy dan Muslim yang notabenenya sebagai kitab hadis pokok yang hadis-hadisnya berstatus *s{ah{i>h}*. yang tingkatannya berada di atas sunan Abi> Da>wud.

Menurut akal sehat, bayi yang baru dilahirkan tidak menanggung dosa apa pun, masih suci, karena saat terlahir belum melakukan dan belum mengetahui apa pun sehingga hadis di atas tidak bertentangan dengan akal sehat. Dalam ilmu hereditas dijelaskan bahwa anak-anak bisa meniru sifat dari kedua orangtuanya dalam hal akhlak, jasmani dan akal semenjak lahir. Hal ini sesuai dengan hadis di atas yang menerangkan bahwa anak itu tergantung kepada orangtuanya.

Ketiga, dari penelusuran ulang nisbah pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber. Hadis di atas merupakan sabda Nabi dan bersumber dari Nabi Muh}ammad secara langsung. Dengan kata lain, hadis di atas melibatkan peran aktif Nabi Muh}ammad, sehingga hadis di atas termasuk hadis *marfu'*.

Setelah melakukan berbagai analisa dengan beberapa kriteria, bisa dikatakan bahwa kualitas hadis di atas adalah *s{ah{i>h} al-matan.* Alasannya, hadis di atas telah memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang telah dijadikan ulama' hadis sebagai tolak ukur untuk menilai kes}ah}i>h}an suatu matan hadis.

B. Kandungan Matan Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sharah} H}adith

(كُلُّ مَوْلُودٍ) yang dimaksud dengan lafaz{ tersebut adalah keturunan Adam. Ja'far bin Rabi>'ah dari al-A'raj dari Abi> Hurayrah menjelaskan dengan lafaz} كُلُّبني ادم يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. (يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ) Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama' *salaf* dalam memberi makna fitrah. Pendapat yang terkenal adalah mengartikannya dengan fitrah Islam.

Ibn 'Abd al-Barr, seorang yang pandai di kalangan *salaf*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan (يُهَوِّدَانِهِ) adalah mengajari anaknya Yahudi dan menjadikannya Yahudi. Begitu pula dengan (وَ يُنَصِّرَانِهِ) yaitu mengajari dan menjadikannya Nasrani. Maksud dari (كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ) adalah lahir, yaitu lahirnya binatang (unta). (جَمْعَاءَ) berarti selamat dan sempurna. Maksudnya adalah selamat dari kekurangan fisik dan tidak ditemukan anggota tubuhnya yang cacat, seperti terpotong telinganya dan lain-lain.(هَلْ تُحِسُّ) dengan ta>' yang di d}ammah dan h}a>' yang dikasrah, ada pula yang mengatakan denga ta>' yang difath{ah dan h}a>' yang did}ammah yaitu apakah kamu memperoleh.

al-T}aybiy berkata bahwa yang dimaksud dengan (جَمْعَاءَ) adalah binatang yang dalam kenyataannya selamat, begitu pula (مِنْ جَدْعَاءَ) bermakna terpotong telinganya. Maksudnya, binatang yang sejak awal kelahirannya dalam keadaan selamat dari pemotongan dan kekurangan-kekurangan yang lain. Jika telah ada pemotongan atau kekurangan dalam tubuhnya, maka dikatakan di dalam tubuhnya ada kumpulannya (bagian tubuhnya) yang berkurang. Pemotongan anggota tubuh binatang atau tato yang dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tanda pada binatang atau pemotongan hidung dan anggota tubuh yang lain, merupakan perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari lingkungan tempat dia berinteraksi.

(فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ) mencerminkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengarahkan mental, akhlak dan aqidah anak sebagai pelaksana titipan amanat dari Allah. Semua kebijaksanaan orangtua yang diberikan kepada anak akan membekas pada mentalnya.

Lafaz} أَبَوَاهُ bisa dimaknai secara hakiki dan majazi. Secara hakiki أَبَوَاهُ berarti orangtua. Hal ini berarti bahwa potensi beraqidah anak menjadi tanggung jawab dan dipengaruhi orangtua. Sedangkan secara majazi أَبَوَاهُ diartikan dengan segala sesuatu yang dekat dengan anak. Artinya, yang mempengaruhi potensi atau fitrah anak tidak hanya orangtua atau lingkungan insani saja, seperti kakek, nenek, masyarakat, guru dan lain-lain. Pengaruh ini juga bisa berasal dari lingkungan non-insani seperti media massa, baik cetak maupun elektronik.

Sabda Rasullullah di atas mengandung unsur keterpengaruhan dari pihak keluarga serta faktor sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan anak terhadap perkembangan fitrah anak. Hal ini dapat dilihat dari keterangan hadis yang menunjukkan bahwa orangtua (bisa juga dimaknai lingkungan yang ada di sekitar anak, baik lingkungan yang berupa manusia maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain manusia) dapat mempengaruhi anak untuk memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Perumpamaan binatang yang lahir dalam keadaan sempurna tanpa ada kekurangan dan kekurangan dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan fitrah anak. Tidak akan ditemukan cacat pada binatang kecuali ada pihak luar yang memotong anggota tubuhnya. Begitu pun manusia, terlahir dalam keadaan fitrah, akan tetapi dalam perkembangannnya, anak bisa keluar dari fitrahnya karena pengaruh dari lingkungan tempat ia tinggal.

Fitrah dalam hadis ini diartikan sebagai faktor bawaan sejak lahir yang bisa dipengaruhi lingkungan, bahkan fitrah tidak bisa berkembang tanpa adanya pengaruh lingkungan. Tetapi, fitrah ini tidak bersifat netral dengan pengaruh luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi dan respon terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain, ada interaksi antara fitrah dan lingkungan manusia sampai akhir kehidupannya. Sementara itu, lingkungan dapat diubah jika tidak sesuai dan tidak menyenangkan.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi fitrah anak adalah orangtua. Lingkungan sebagai pembentuk jiwa manusia, yang dalam hadis ini adalah orangtua, mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan fitrah itu ke arah yang baik, sehingga ketika dewasa seorang anak tidak keluar dari fitrahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun secara naluriah manusia mempercayai keesaan Allah, namun untuk memunculkannya ke luar secara aktual dibutuhkan beberapa upaya tertentu, karena di saat yang sama pula, Allah menganugerahkan kepada manusia potensi positif dan negatif. Manusia bisa saja keluar dari fitrahnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti, lingkungan, sekolah, bacaan atau yang lainnya. Bahkan kedua orangtuanya juga bisa menjadi faktor manusia keluar dari fitrahnya. Karena itu, sebaiknya orangtua mempunyai pandangan agama yang sama, yaitu agama tauhid (Islam) agar mampu mendidik anaknya dengan baik sehingga fitrah yang dimilikinya bisa tearah ke arah yang positif.

b. Pengertian Fitrah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Manusia terdiri atas unsur jasmani (*fisiologis*) dan rohani (*psikologis*). Dalam unsur jasmani dan rohani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Kemampuan dasar atau pembawaan itu dalam pandangan Islam disebut dengan fitrah, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi,* sedangkan menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Fitrah berasal dari kata *fat}ara* yang berarti mencipta. Kata *fat}ara* ini sepadan dengan kata *khalaqa* dan *anshaa,* biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang belum ada dan masih berupa pola dasar yang perlu penyempurnaan. Kata yang biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah atau untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang berarti menjadikan. Kata *ja'ala* ini biasanya diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *anshaa.* Perwujudan dan penyempurnaan penciptaan ini selanjutnya dilakukan oleh manusia.

Secara etimologi fitrah diartikan dengan asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusiawi. Pengertian ini berdasarkan pada surat ar-Ru>m ayat 30. Fitrah dalam kamus al-Munawwir diartikan dengan sifat bawaan (yang ada sejak lahir). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan fitrah dengan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Fitrah juga dimaknai sifat asal, bakat, pembawaan dan perasaan keagamaan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,.

Selama ini, tidak ada yang dapat menemukan pengertian hakiki tentang makna fitrah yang sebenarnya. Alasannya karena kata *fat}ara* yang digunakan secara sederhana disini berarti makhluk yang diciptakan. Namun, dalam salah satu ayat (ar-Ru>m ayat 30), fitrah menegaskan makna agama. Untuk itu, penulis berusaha untuk mencari makna lain terhadap fitrah, guna mencari pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh berdasarkan hadis dan perangkat ilmu lain.

Dalam al-Qur'an, salah satu ayat yang menyebutkan lafaz} fitrah secara jelas adalah surat ar-Ru>m ayat 30. Fitrah dalam ayat tersebut difahami oleh banyak ulama' tafsir sebagai naluri keagamaan yang benar atau keyakinan akan ke-Esaan Allah. Adapun pengertian fitrah menurut para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir adalah sebagai berikut. al-Biqa>'i berpendapat bahwa yang dimaksud fitrah adalah, "Ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya."

al-Biqa>'i kemudian mengutip pendapat Imam al-G}azali dalam *Ih}ya' 'Ulum al-Di>n* bahwa, "Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya)." Maksud dari perkataan al-G}azali menurut al-Biqa>'i adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam, sehingga yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam penerimaannya.

Ibn 'Athi>yah memahami fitrah sebagai "Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan Syari'at-Nya." Sementara itu, Tha>hir Ibn 'A>shu>r memberi makna fitrah dengan "Unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa)."

Fitrah juga diartikan "agama", karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama. Pendapat ini dikuatkan dengan firman Allah dalam surat az}-Z}a>riya>t ayat 56. al-Marag}i mengatakan bahwa Fitrah adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk siap menerima kebenaran dan kesiapan untuk menemukan kebenaran."

Pakar pendidikan juga memberi pengertian fitrah sebagai berikut. Arifin mengatakan bahwa fitrah adalah kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dalam fitrah itu terkandung berbagai komponen psikologis yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia.

Mustangin dalam tulisannya, mengatakan fitrah merupakan suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk terikat terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah. Potensi dasar yang dimiliki manusia itu bisa berkembang sesuai dengan lingkungan dimana manusia berada.

Abu al-A'la al-Maududi menyatakan bahwa Fitrah adalah "Tabiat alami manusia atau watak yang melekat pada diri manusia." Sementara itu menurut al-G}azali fitrah adalah beriman kepada Allah dan mengakui ke-Esaan-Nya. Fitrah ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, yaitu sesuai dengan tabiat dasar yang memang condong ke agama tauhid (Islam).

Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, mempunyai tiga macam daya. Sebagaimana dikutip oleh Juhaja S. Praja, daya tersebut adalah daya intelektual (*quwwah al-'aql*), daya ofensif (*quwwah al-shahwah*) dan daya defensif (*quwwah al-g}d}ab*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran *behaviorisme* dalam psikologi berpandangan bahwa manusia ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Menurut aliran ini, lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadiannya.

Tokoh aliran *nativisme* dalam psikologi, Arthur Schopenhauer (1788-1860) asal Jerman, berpandangan bahwa manusia adalah hasil bentukan dari pembawaannya. Anak sejak lahir telah membawa bakat dan potensi untuk dikembangkan, serta sifat bawaan tertentu. Pembawaan ini akan berkembang sendiri dan tidak bisa diubah dengan lingkungan sekitar atau pun pendidikan.

John Locke (1632-1704) dengan paham *empiris*nya menyatakan bahwa, "Ketika anak lahir, diumpamakan sebagai kertas buram yang putih, belum ditulisi atau digoresi dengan bakat apa pun. Jiwanya masih bersih dari pengaruh keturunan, sehingga pendidik dapat mendidiknya menurut kehendaknya." Berdasarkan teori ini, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari luar. Dalam hal ini, anak bersifat pasif dan pasrah terhadap lingkungan yang membentuknya.

Sekalipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun keadaan fitrah itu tidak netral terhadapnya. *Sibg}ah* yang ada dalam fitrah secara aktif dan dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh luar. William Stern (1871-1938) menggabungkan kedua paham di atas menjadi paham *konvergensi* yang menyatakan bahwa, "Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak adalah pengaruh dari unsur lingkungan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawaan." Perkembangan potensi yang dimiliki anak sejak lahir merupakan hasil proses kerja sama antara warisan dan lingkungan.

Menurut pandangan Islam, fitrah manusia memiliki potensi-potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut. Abu Hurairah, Ibnu Shihab dan lain-lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Fitrah adalah Islam. Pendapat ini didasarkan pada surat ar-Ru>m ayat 30. Fitrah yang disebutkan dalam surat ar-Ru>m ayat 30 mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi pada faham *nativisme,* yaitu potensi dasar beragama yang benar dan lurus (Islam) tidak bisa dirubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya.

Berdasarkan data hadis, al-Tirmidhi> meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang berbeda, yaitu كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى المِلَّةِ. المِلَّةِ dalam kamus *al-Munawwir* bermakna syari'at agama; agama. Beberapa ayat al-Qur'an juga mengartikan المِلَّةِ dengan agama, seperti dalam surat al-Baqarah (2):130, 135, Ali 'Imran (3):95, al-Nisa' (4):125, al-An'a>m (6):161, Yusuf(12):37, 38, al-Nahl (16):123, al-H>ajj (22):78 dan S}a>d (38):7.

Perbedaan pendapat diantara para ahli, seperti yang telah disebutkan di atas, secara umum disebabkan oleh ragam teori dan praktik keilmuan yang dimiliki. Sementara dalam penelitian ini penulis ingin memahami makna fitrah berdasarkan hadis, dan dengan menggunakan pemahaman paradigma interkoneksi dengan pendekatan berbagai ilmu terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak kelahirannya. Salah satu potensi ini adalah potensi untuk beragama Islam. Dalam perkembangannya, fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orangtua sebagai lingkungan pertama anak. Fitrah ini berupa potensi positif dan negatif, sehingga anak tidak bersifat passif terhadap pengaruh lingkungan.

Fitrah yang dimiliki anak, akan menuntunnya menuju aqidah yang benar (Islam). Hal ini bukan berarti manusia sudah muslim semenjak lahir, tetapi manusia sejak lahir telah dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Jadi, Islam yang dibawa manusia sejak lahir bukan secara aktual, tetapi masih bersifat potensial.

c. Peran Orangtua terhadap Aqidah Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang cenderung kepada agama yang lurus. Fitrah atau kecenderungan ini perlu ditumbuhkembangkan melaui proses pendidikan, pengarahan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena anak yang masih di bawah umur, masih mudah terpengaruh oleh lingkungan buruk yang dapat mengakibatkan adanya penyimpangan fitrah, yang berujung pada perilaku yang tidak baik.

Pendidikan dimaksudkan sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan fitrah anak, dilakukan secara berangsur-angsur dan bertahap sampai anak mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidup dengan sebaik-baiknya. Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan fitrah anak ini, secara umum terbagi menjadi tiga macam. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hadis di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa anak sejak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka memberikan dasar pendidikan, terutama pendidikan agama yang akan menentukan perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Dari lingkungan keluarga inilah, anak mendapat bimbingan pertama mengenai pembentukan watak, aqidah dan akhlak, terutama dari orangtua. Seorang anak yang baru lahir masih sangat menggantungkan diri kepada orang lain. Orangtua merupakan tempat bergantung dan tempat berlindung anak pertama yang didasarkan atas adanya hubungan darah antara anak dan kedua orangtuanya.

Islam sangat memperhatikan hubungan antara orangtua dan anak. Islam juga mengajarkan agar anak-anak mendapatkan bimbingan spiritual yang baik, pendidikan dan bimbingan ke arah kebaikan yang lainnya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi,

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ, وَ السِّبَاحَةَ, وَ الرِّمَايَةَ, وَأَنْ لاَيَرْزُقَهُ إِلاَّ طَيِّبًا وَ أَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik budi pekertinya, mengajar menulis/membaca, mengajar berenang dan memanah, member makan dengan yang baik dan mengawinkannya kalau sudah tiba saatnya.

Sementara itu, peran orangtua dalam mengarahkan fitrah anak agar anak mempunyai aqidah yang baik dapat dilakukan dengan berbagai upaya sebagai berikut:

a. Mengumandangkan adhan dan iqamah ketika anak lahir.

Termasuk dari hukum-hukum yang telah dishari'atkan oleh Islam terkait dengan lahirnya seorang anak adalah mengadhani di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Hal ini sebagimana hadis nabi,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: **رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ**

Bercerita kepada kami Musaddad, bercerita kepada kami Yah}ya> dari Sufya>n ia berkata, telah bercerita kepadaku 'A>s}im bin 'Ubaid Allah dari 'Ubaid Allah bin Abi} R>afi' dari ayahnya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah mengadhani di telinga H}asan bin 'Ali ketika ia dilahirkan Fat}imah dengan adhan shalat"

Rahasia dari adhan dan iqamah ketika bayi dilahirkan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam bukunya *Tuhfat al-Maudu>d bi Ah}kam al-Maulu>d* adalah agar yang pertama kali didengar oleh manusia adalah kalimat tauhid, yaitu kalimat seruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung kebesaran Rabb dan keagungan-Nya serta kalimat shahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam. Adhan dan iqamah ini juga bermanfaat agar seruan dakwah Allah, agama Islam dan ibadah kepada-Nya tidak didahului dengan dakwah setan.

b. Mengaqiqahi anak

Aqiqah secara bahasa berarti memutus. Secara istilah aqiqah berarti menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ke tujuh kelahirannya. Hikmah dishari'atkan aqiqah adalah bisa mendekatkan anak yang baru lahir dengan Allah, sebagai tebusan bagi anak dari segala musibah dan kecelakaan dan sebagai bayaran bagi anak agar bisa memberikan syafa'at bagi orangtuanya kelak. Aqiqah merupakan salah satu cara menampakkan kegembiraan orangtua dengan cara menjalankan shari'at Islam. Pelaksaan aqiqah ini juga sebagai penguat jalinan cinta dan kasih antar anggota masyarakat.

Dalil disyaratkan pelaksanaan aqiqah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Rasullullah bersabda,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَ يُحْلَقُ رَأْسُهُ وَ يُسَمَّى»

Telah menceritakan kepada kami Hisha>m bin 'Amma>r berkata, telah menceritakan kepada kami Shu'aib bin Ish}a>q berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'i>d bin Abi> 'Aru>bat dari Qatadah, dari al-H}asan dari Samrat dari Nabi bersabda, "Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan baginya pada hari ke tujuh dari kelahirannya, dicukur rambut kepalanya dan diberi nama."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika karena suatu alasan, misalnya ada halangan atau belum ada rizqi untuk melaksanakannya, maka diberikan keringanan dalam pelaksaan aqiqah tersebut.

c. Memberi nama yang baik.

Salah satu kewajiban orangtua ketika terhadap anak adalah memberi nama yang baik. Termasuk perkara penting yang harus diperhatikan oleh orangtua saat memberikan anak nama adalah agar memilihkan nama yang paling indah dan mulia untuk anaknya.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّالْقَانِيُّ ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَقِيلُ ابْنُ شَبِيبٍ ، عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجُشَمِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ، وَ عَبْدُالرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ، وَ هَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ**»

Telah menceritakan kepada kami Ha>run bin ‘Abd Allah, telah menceritakan kepada kami Hisha>m bin Sa’i>d al-T}alqa>niy, telah mengkhabarkan kepada kami Muh}ammad bin al-Muha>jjir al-Ans}a>riy berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Aqi>l ibn Shabi>b dari Abi> Wahb al-Jushamiy, dia adalah sahabat berkata, Rasullullah bersabda, “Berilah nama anak-anak kalian dengan nama para nabi dan nama yang paling disukai oleh Allah adalah ‘Abd Allah dan ‘Abd al-Rah}ma>n. Nama-nama yang paling benar adalah H}a>rith dan Hamma>m. Sedangkan yang paling jelek adalah H}arb (perang) dan Murrah (pahit).”

Nama bagi suatu anak merupakan untaian do’a dan pengharapan dari orangtua kepada anaknya. Tidak mengherankan jika Rasullullah menganjurkan umat Islam untuk memberikan nama dengan nama-nama para nabi, seperti ‘Abd Allah, ‘Abd al-Rah}ma>n dan nama-nama lain yang mengandung bentuk peribadatan, sehingga umat Nabi Muh}ammad memiliki perbedaan dengan umat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengajak anak *s}alat* sejak usia tujuh tahun.

Tugas orangtua di keluarga adalah untuk mengajari, menyuruh, membimbing dan memberikan teladan bagi anak-anaknya mengenai *s}alat*, baik *s}alat fard}u* maupun *s}alat* sunnah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ العَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ ، عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ المَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «**مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرَةَ**»

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali> bin H}ujr, telah mengkhabarkan kepada kami H}armalah bin ‘Abd al-‘Azi>z bin al-Rabi>’ bin Sabrah al-Juhaniy dari ‘Ab al-Malik bin al-Ra>bi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasullullah bersabda, “Ajarkanlah *s}alat* kepada anak-anak di umur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika meninggalkan s}alat di umur sepuluh tahun.”

S}alat merupakan ibadah kunci yang menentukan nilai dan keberadaan manusia. *S}alat* juga berfungsi sebagai perisai dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Ibadah *s}alat* dilakukan manusia sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan, bukan dalam bentuk keterpaksaan. Jika manusia menjadikan *s}alat* sebagai kebutuhan, maka jiwanya akan terpanggil untuk senantiasa menegakkan dan menjaga *s}alat*.

Menanamkan ibadah *s}alat* kepada anak sama pentingnya dengan menanamkan akhlak-akhlak yang lain ke dalam jiwa anak. *S}alat* yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan dan pribadi anak di masa yang akan datang. Mengajari anak *s}alat* sejak kecil juga memberi manfaat agar anak terdidik untuk selalu ta’at kepada Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan terjaga kesucian rohaninya.

Usia tujuh tahun dianggap sebagai waktu yang ideal untuk memulai tahapan pengenalan *s}alat* pada anak. Pada usia ini, anak telah siap untuk menerima ilmu dan pengajaran. Sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh ahli ilmu jiwa terkait dengan kemampuan anak, mengatakan bahwa seorang anak telah mampu membedakan sesuatu ketika berusia tujuh tahun. Penemuan ini sesuai dengan hadis di atas tentang usia awal anak diajarkan untuk melaksanakan *s}alat*.

Apabila anak sudah berumur sepuluh tahun dan masih belum mengerjakan *s}alat*, maka orangtua boleh memberikan sanksi berupa hukuman dengan pukulan. Hukuman atau pukulan yang diberikan orangtua kepada anak, hendaknya bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur kekerasan, karena hukuman fisik yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak.

e. Memperhatikan lingkungan bergaul anak.

Selain orangtua, teman atau orang yang terdekat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku anak, terutama pada masa remaja. Orangtua harus memperhatikan pergaulan anak-anaknya ketika beranjak remaja. Sangat penting juga untuk mencegah anak bergaul dengan anak yang bukan berasal dari keluarga yang baik-baik. Hal ini dikarenakan pada umumnya kerusakan akhlaq anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan karena pergaulan yang tidak mendapat pengawasan dari orangtua.

Biasanya, teman yang mempunyai moral buruk akan memberi pengaruh kepada orang yang sering menemaninya. Rasullullah mengisyaratkan pengaruh teman ini dengan berwasiat agar seseorang memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk.

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**مَثَلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالجَلِيسِ السَّوْءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ المِسْكِ وَكِيرِ الحَدَّادِ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ المِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكِيرُ الحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً**»

Telah menceritakan kepadaku Mu<sa> bin Isma>'i>l, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wa>h}id, telah menceritakan kepada kami Abu> Burdah bin 'Abd Allah berkata, saya mendengar Aba> Burdah bin Abi> Mu>sa> dari ayahnya, berkata, Rasullullah bersabda, "Perumpamaan seorang teman yang s}aleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualkannya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun orang yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap."

Rasullullah juga bersabda,

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ قَالاَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «**الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**»

Telah menceritakan kepada kami Ibn Basha>r, telah menceritakan kepada kami Abu> 'A>mir dan Abu> Da>wud, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhayr bin Muh}ammad berkata, telah menceritakan kepadaku Mu>sa bin Warda>n dari Abu> Hurayrah bahwa Nabi bersabda, "Setiap laki-laki itu berada pada kepercayaan (agama temannya, maka di antara kalian harus melihat siapa yang menjadi temannya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dapat belajar banyak hal dari lingkungan sosial dan budaya dimana manusia itu berada. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari orangtua dan keluarga terdekat agar kebiasaan baik anak yang telah tertanam sejak dini tetap terjaga dengan baik dan tidak terkontaminasi dengan kebiasaan buruk lingkungan sekitar yang pengaruhnya sangat sulit untuk dihindari.

Berbagai upaya yang telah diberikan orangtua kepada anak tidak bisa menjamin anak menjadi anak yang baik seperti yang diharapkan. Alasannya, pada dasarnya manusia telah diberikan potensi untuk memilih yang baik dan yang buruk, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Balad ayat 10 dan surat al-Shams ayat 10. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa lingkungan, terutama orangtua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan fitrah anak menuju aqidah yang benar.

Sebagai orangtua, seyogyanya mendidik anak dengan didikan terbaik agar anak nantinya bisa menjadi anak yang baik dan beraqidah yang benar, seperti yang diharapkan. Meskipun pendidikan yang diberikan tidak bisa menjamin keberhasilan anak menjadi pribadi yang baik, setidaknya orangtua telah berusaha dan memenuhi kewajibannya terhadap anak.

C. Kehujjahan Hadis tentang Fitrah

Setelah dilakukan kajian *kes}ah}i>h}an* hadis, baik dari segi sanad maupun matan, diketahui bahwa para periwayat hadis tentang fitrah manusia dalam riwayat Abi> Da>wud yang menjadi obyek penelitian, berpredikat *thiqah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya bersambung dan matannya meskipun termasuk dalam kategori riwayat *bi al-ma'na*, tetapi dapat dikatakan sebagai hadis *s{ah}i>h}*. Ada indikasi bahwa hadis tersebut memang bersumber dari Rasullullah secara langsung, semuanya mengandung muatan yang sama, tidak mengandung *shad}* dan *'illat*. Dengan demikian, hadis ini tergolong hadis *s{ah}i>h}*. Jika dilihat dari sudut implementasinya, maka hadis ini termasuk hadis *maqbūl ma'mulun bih*, sehingga dapat diterima dan dapat diamalkan serta layak untuk dijadikan hujjah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id